

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dari tahun ketahun berdampak pada banyak bidang antara lain: Otomotif, komunikasi, sarana transportasi, transaksi jual beli dan banyak bidang lainnya. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin meluasnya jaringan internet, maka dalam sistem pembayaran terutama perbankan akan semakin mungkin diciptakannya sistem pembayaran yang lebih mudah dan efisien.

Sistem pembayaran pertama kali di Indonesia menggunakan sistem perekonomian barter, perekonomian barter adalah suatu sistem ekonomi masyarakat yang kegiatan produksi dan perdagangan masih sangat sederhana melalui transaksi pertukaran barang dengan barang<sup>1</sup>. Tetapi sistem ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan seperti tidak efisien dan tidak adanya kesepakatan standar mengenai nilai suatu barang. Pada masa sekarang ini perdagangan secara barter hampir jarang ditemui, pada kebanyakan perekonomian, uang telah digunakan sebagai alat perantara dalam tukar menukar. Apabila uang digunakan dalam kegiatan perdagangan, masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan perekonomian barter seperti “kesesuaian ganda dari keinginan” dapat diatasi dan oleh karena itu kegiatan perdagangan

---

<sup>1</sup>Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2017), hlm 215.

dapat dilakukan dengan lebih lancar. Dengan adanya uang maka langkah yang harus dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu barang menjadi lebih sederhana. Mereka hanya perlu menjual hasil produksinya di pasar dan dengan menggunakan uang yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut orang itu sekarang dapat membeli barang yang diinginkannya<sup>2</sup>.

Sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju bentuk uang pun terus bervariasi. Dari uang kartal yang terdiri dari uang kertas dan uang logam dan uang giral yang terdiri dari giro dan cek. Uang kartal dan uang giral dapat juga disebut sebagai uang tunai, yaitu dapat langsung digunakan sebagaimana fungsi uang. Adapun fungsi uang secara mendasar dalam peranan uang sebagai alat tukar (*means of exchange*) dan alat penyimpan nilai/daya beli (*store of value*)<sup>3</sup>.

Di tahun-tahun terakhir, inovasi pada instrumen pembayaran elektronik dengan menggunakan kartu telah berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis. Saat ini di Indonesia sedang berkembang suatu instrumen pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik. Walaupun memuat karakteristik yang sedikit berbeda dengan instrumen pembayaran lainnya seperti kartu kredit dan kartu ATM/Debit, namun penggunaan instrumen ini tetap sama dengan kartu kredit dan kartu ATM/Debit yaitu ditujukan untuk pembayaran<sup>4</sup>. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*). Dengan adanya uang elektronik ini sebagai alat

---

<sup>2</sup>Deky Anwar, *Ekonomi Mikro Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm 8.

<sup>3</sup>Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1994), hlm 10.

<sup>4</sup><https://www.bi.go.id/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 17.30.

pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat massal, cepat dan mikro, sehingga perkembangannya dapat membantu kelancaran transaksi di jalan tol, dibidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya atau transaksi di *minimarket, food court* atau parkir<sup>5</sup>.

Penurunan uang kartal dan giro akan meningkatkan permintaan akan uang elektronik tidak terlihat pada rekam jejak data yang diperoleh dari Bank Indonesia sejak diketahui bahwa nilai M1 yang terus mengalami kenaikan ternyata juga diiringi dengan kenaikan pada permintaan uang elektronik semenjak diterbitkannya uang elektronik pada tahun 2007. Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa tidak punya uang bila tak ada fisiknya, sehingga ini menyebabkan masih terjadinya kenaikan pada nilai M1. Maka diasumsikan kebijakan untuk menurunkan nilai M1 tidak akan terlalu efektif sebagai kebijakan untuk mendorong masyarakat berpindah dari penggunaan uang kartal ke uang elektronik.

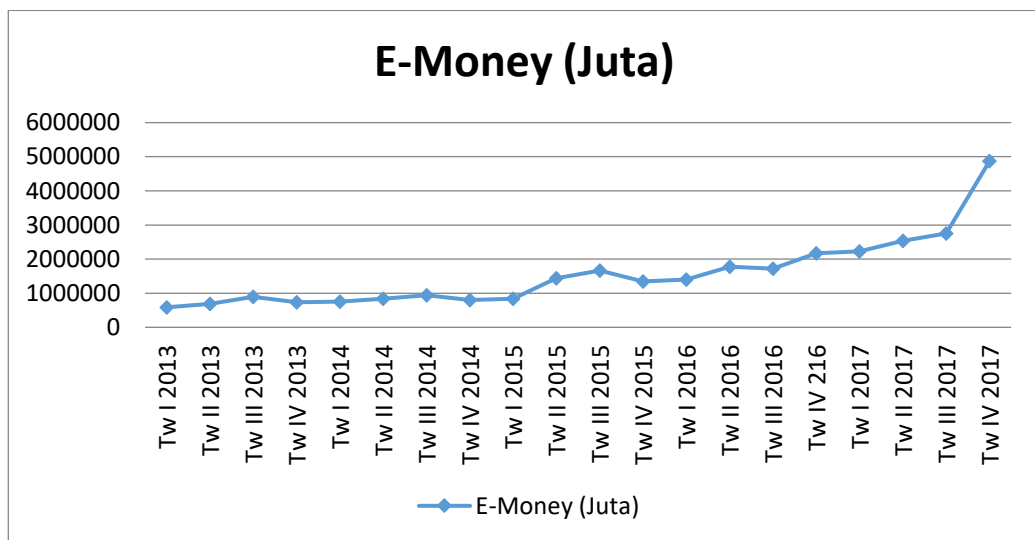
Di Indonesia Bank Indonesia pada tahun 2007 mulai mengatur penggunaan uang elektronik ini ke dalam APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu). Pada tahun 2007 Bank Indonesia mencatat jumlah transaksi berkisar 586.046 transaksi dan di tahun 2008 meningkat sebanyak 2.560.591 transaksi. Kemudian di tahun 2009, Bank Indonesia sebagai lembaga yang mempunyai otoritas moneter mengeluarkan peraturan Bank

---

<sup>5</sup>*Ibid*, pukul 17.40.

Indonesia dengan Nomor 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*Electronic Money*) dalam ketentuan pasal 1 ayat 3, “uang elektronik adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit”. Nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan<sup>6</sup>. Berikut tabel permintaan uang elektronik di Indonesia :

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Permintaan Uang Elektronik (E-Money)**  
**Menurut Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia**



Sumber: Publikasi Tahunan Bank Indonesia

<sup>6</sup>Muhammad Sofyan Abidin, *Dampak Kebijakan E-Money di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru*, E Jurnal, Universitas Negeri Surabaya, hlm 3.

Dampak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia tentang Uang Elektronik (E-Money) ini berakibat kepada jumlah volume uang elektronik yang semakin tinggi hingga mencapai angka 30 juta transaksi pada triwulan I 2013 dengan nilai transaksi sebesar 586,5 milyar. Di tahun berikutnya, jumlah transaksi uang elektronik selalu mengalami peningkatan dan pada triwulan III 2015, jumlah transaksi mencapai 172,7 juta transaksi dengan nilai transaksi mencapai 1,6 triliun. Peningkatan kenaikan jumlah transaksi uang elektronik terbesar terjadi pada tahun 2017 pada triwulan ke IV dengan jumlah transaksi mencapai 396,2 juta transaksi dengan nilai transaksi mencapai 4,8 triliun. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 semakin banyaknya jumlah transaksi menggunakan uang elektronik dari berbagai sektor, seperti sektor jalan tol, Transjakarta, *Commuter Line*, parkir, dan *restaurant*. BI sebagai otoritas sistem pembayaran terus berkoordinasi dengan pemerintah, khususnya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemen PUPR) sebagai otoritas transportasi, untuk mempersiapkan implementasi elektronifikasi pembayaran jalan tol<sup>7</sup>.

Menurut Irving Fisher mengansumsikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept*. Keberadaan uang atau permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang atau *velocity of money*<sup>8</sup>. Semakin cepat perputaran uang disuatu negara maka semakin baik perekonomian di

---

<sup>7</sup><https://www.bi.go.id/>, *Op.Cit*, 17.20.

<sup>8</sup>Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm 181.

negara tersebut tentunya mengakibatkan peningkatan permintaan masyarakat akan uang elektronik. Permintaan uang merupakan permintaan akan saldo rill, dimana permintaan seseorang untuk saldo rill tidak berubah apabila harga berubah. Permintaan uang untuk saldo rill ditentukan oleh besarnya pendapatan rill serta biaya opportunity yaitu suku bunga<sup>9</sup>.

Permintaan akan uang di dalam suatu masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula dari tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Jadi permintaan akan uang pada analisa akhir ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional saja dan tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga<sup>10</sup>.

Dalam kajian BI mengenai *e-money*, menilai bahwa penerbitan *e-money* dinilai sebagai salah satu faktor yang dapat merubah fungsi permintaan uang dan selanjutnya dapat menurunkan rata-rata jumlah uang tunai (*average money holdings*) yang dipegang oleh masyarakat. Penurunan jumlah uang tunai (*average money holdings*) ini mengakibatkan meningkatnya perputaran uang (*velocity of money*) atau semakin tingginya sirkulasi uang dalam perekonomian<sup>11</sup>.

Dengan mengetahui jumlah permintaan uang dimasyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat. Dengan melihat hal tersebut maka dapat

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm 183.

<sup>10</sup>Adiwarman A. Karim, *Op.Cit*, hlm 20.

<sup>11</sup><https://www.bi.go.id/>, *Op.Cit*, pukul 20.00.

dikatakan bahwa permintaan uang mempunyai peranan yang penting terutama berkaitan dengan pemilihan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Jika dilihat dari kondisi yang terjadi di Indonesia jumlah uang beredar dari tahun ketahun terus meningkat, baik uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun uang beredar dalam arti luas (M2). Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan uang oleh masyarakat terus meningkat tiap tahunnya<sup>12</sup>. Maka dapat diasumsikan peningkatan jumlah uang beredar mengakibatkan semakin tinggi permintaan terhadap uang elektronik.

Berdasarkan dari teori kuantitas Jumlah Uang Beredar (JUB) dipengaruhi oleh tiga variabel, yang salah satunya adalah Perputaran Uang. Maka dapat diasumsikan bahwa perubahan pada nilai perputaran uang tersebut akan berdampak pada permintaan uang elektronik, disebabkan permintaan uang kartal yang semakin ditekan turun oleh kebijakan akan membuat terjadinya peningkatan perputaran uang ditambah lagi dengan adanya dukungan dari pemerintah untuk membuat sistem pembayaran yang lebih modern dan efisien yang mendukung LCS. Hingga pada sebuah titik dimana masyarakat membutuhkan uang kartal lebih dikarenakan jumlah transaksi hariannya yang semakin meningkat akan menjadi kesempatan baik bagi pemerintah untuk mengalihkan masyarakat dari menggunakan uang kartal maupun giro ke uang elektronik.

---

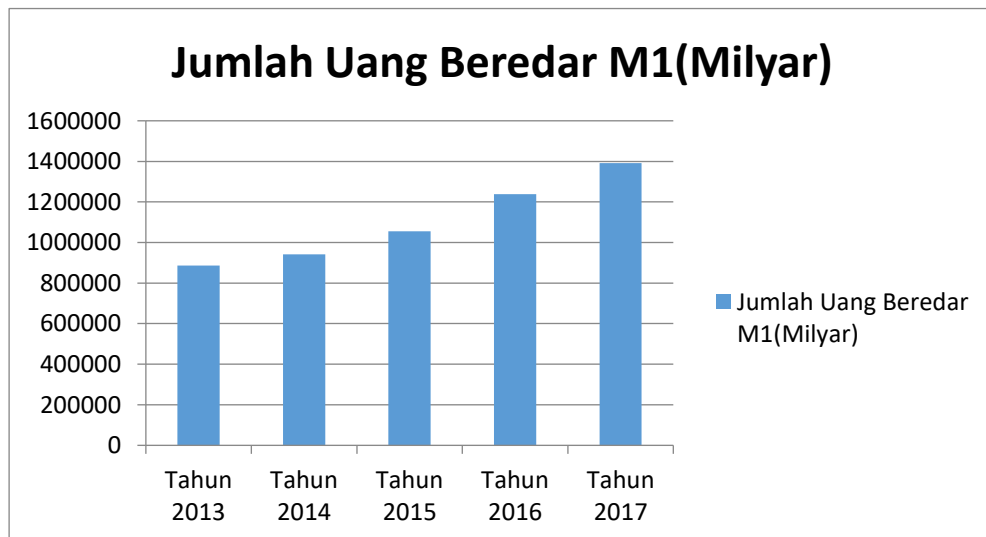
<sup>12</sup>Fahrurrazi Polontalo, dkk, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010-2017*, Jurnal, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2018), hlm 36.

Selain dari kecepatan perputaran uang dan jumlah uang beredar, produk domestik bruto juga dapat menjadi tolak ukur bagaimana masyarakat dalam bertransaksi, masyarakat dapat memiliki daya beli yang cukup untuk menggunakan uang elektronik. Produk domestik bruto dapat juga disebut sebagai salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional, dengan kata lain produk domestik bruto menjadi tolak ukur dalam tingkat pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Tentu saja akan berdampak pada permintaan uang elektronik, semakin tinggi pendapatan nasional tentunya akan semakin tinggi pula permintaan masyarakat terhadap permintaan uang elektronik.

**Grafik 1.2**

**Perkembangan Jumlah Uang Beredar**

**Menurut Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1) di Indonesia**

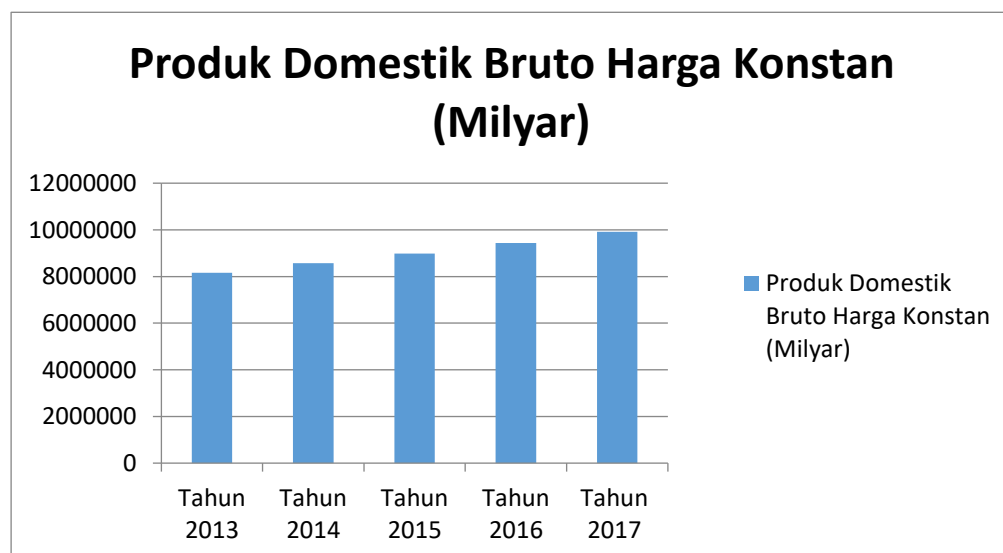


Sumber: Publikasi Tahunan Bank Indonesia



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2013 sampai 2017 kondisi jumlah uang beredar di Indonesia tidak pernah mengalami penurunan angka, hal tersebut dapat dilihat dari grafik diatas yang menunjukkan tahun 2013 jumlah uang beredar di Indonesia sebesar 887.081 milyar rupiah hingga yang paling tinggi pada tahun 2017 sebesar 1.390.807 milyar rupiah.

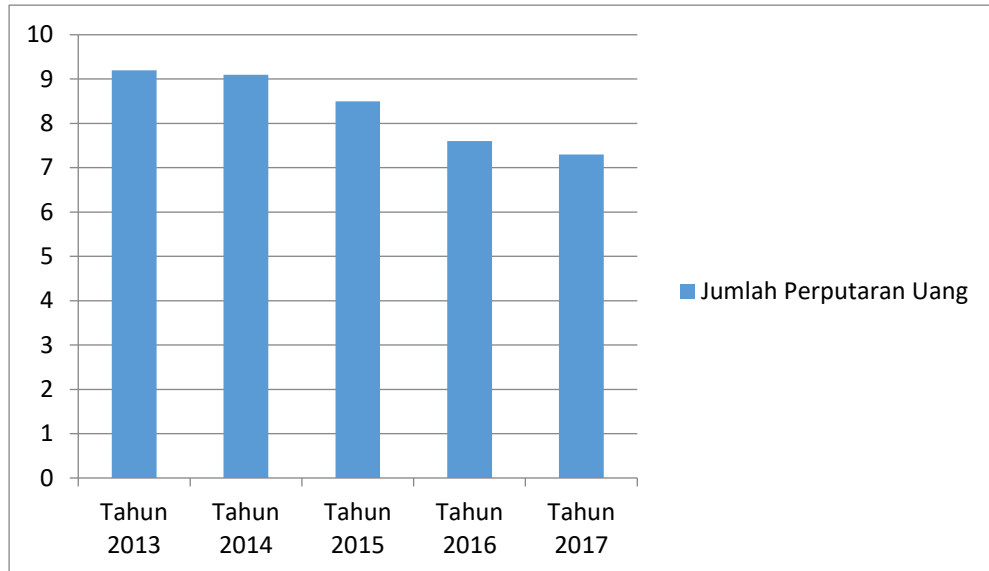
**Grafik 1.3**  
**Perkembangan Produk Domestik Bruto**  
**Berdasarkan Harga Konstan di Indonesia**



Sumber: Publikasi Tahunan Kementerian Perdagangan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2013 sampai 2017 kondisi produk domestik bruto di Indonesia tidak pernah mengalami penurunan angka, hal tersebut dapat dilihat dari grafik diatas yang menunjukkan tahun 2013 PDB di Indonesia sebesar 8.156.497,8 milyar rupiah hingga yang paling tinggi pada tahun 2017 sebesar 9.912.703,6 milyar rupiah.

**Grafik 1.4**  
**Perkembangan Perputaran Uang di Indonesia**



Sumber: Data diolah dari publikasi tahunan Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan

Grafik 1.4 diatas menunjukkan data tingkat perputaran uang pada negara Indonesia. Data yang digunakan untuk menghitung perputaran uang adalah dengan menggunakan pembagian antara jumlah uang beredar (M1) dalam milyar dan PDB atas dasar harga konstan dalam milyar periode tahun 2013-2017. Dari hasil perhitungan diatas yang menunjukkan tahun 2013 perputaran uang di Indonesia sebesar 9,2 kali per tahun dan tahun 2017 sebesar 7,3 kali per tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari variabel independen ke variabel dependen, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Research Gap Jumlah Uang Beredar Terhadap Permintaan Uang Elektronik**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Permintaan Uang Elektronik	Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik	Tritoguna Silitonga
	Jumlah Uang Beredar Tidak Berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik	1. Nadia Suci Anugrah 2. Richard Matias Sumolang

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap permintaan uang elektronik yang diteliti oleh Tritoguna Silitonga<sup>13</sup> menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap permintaan uang elektronik. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Suci Anugrah<sup>14</sup> dan Richard Matias Sumolang<sup>15</sup> yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik.

---

<sup>13</sup>Tritoguna Silitonga, *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Velocity Of Money (Perputaran Uang) Di Indonesia*, Skripsi, (Medan: Universitas Sumatera Utara 2013).

<sup>14</sup>Nadia Suci Anugrah, *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) Di Indonesia*, Skripsi, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017).

<sup>15</sup>Richard Matias Sumolang, *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) Di Indonesia*, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanudin, 2015).

**Tabel 1.2**  
**Research Gap Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang Elektronik**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang Elektronik	Produk domestik bruto berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik	1. Tritoguna Silitonga 2. Venna Tri Kartika dan Anggoro Budi Nugroho
	Produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik	Gladys Lukresia Abraham, Robby Joan Kumaat dan Dennij Mandej

Pengaruh produk domestik bruto terhadap permintaan uang elektronik yang diteliti oleh Tritoguna Silitonga<sup>16</sup> dan Venna Tri Kartika dan Anggoro Budi Nugroho<sup>17</sup> menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap permintaan uang elektronik. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gladys Lukresia Abraham, Robby Joan

<sup>16</sup>Tritoguna Silitonga, *Op.Cit*, Skripsi.

<sup>17</sup>Gladys Lukresia Abraham, dkk, *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Terhadap Nilai Transaksi Uang Elektronik Di Indonesia*, Jurnal, Universitas Sam Ratulangi, Vol. 18, No.05, Tahun 2018.

Kumaat dan Dennij Mandeij<sup>18</sup> yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik.

**Tabel 1.3**

**Research Gap Perputaran Uang Terhadap Permintaan Uang Elektronik**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Perputaran Uang Terhadap Permintaan Uang Elektronik	Perputaran uang berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik	Rahmalia Dwi Astuti dan Richard Martias Sumolang

Pengaruh perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik yang diteliti oleh Rahmalia Dwi Astuti<sup>19</sup> dan Richard Matias Sumolang<sup>20</sup> menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap permintaan uang elektronik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat perkembangan teknologi yang makin pesat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam hal melakukan kegiatan transaksi

<sup>18</sup>Gladys Lukresia Abraham, dkk, *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Terhadap Nilai Transaksi Uang Elektronik Di Indonesia*, Jurnal, Universitas Sam Ratulangi, Vol. 18, No.05, Tahun 2018.

<sup>19</sup>Rahmalia Dwi Astuti, *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Perkapita Dan Kecepatan Perputaran Uang Terhadap Permintaan Uang Elektronik Di Indonesia*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

<sup>20</sup>Richard Matias Sumolang, *Op.Cit*, Skripsi.

dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan. Maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas masalah tersebut dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto dan Perputaran Uang Terhadap Permintaan Uang Elektronik Di Indonesia Tahun 2011 – 2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai beriku :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
2. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
3. Bagaimana pengaruh perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami pengaruh jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia tahun 2011 – 2018.
2. Untuk bahan pembelajaran dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai alat penambah wawasan bagi masyarakat tentang alat pembayaran non tunai dalam hal ini khususnya tentang uang elektronik (*e-money*).

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran secara jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematis susunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisikan penjelasan dari berbagai teori dari berbagai sumber-sumber referensi buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti, penelitian sebelumnya yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian ini, kerangka pikir teoritis serta hipotesis penelitian yang akan diuji.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, teknik pengumpulan data (uji asumsi klasik dan uji hipotesis).

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari gambaran umum tentang objek penelitian, data deskriptif, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian



## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dimana keberhasilan tujuan dari penelitian. Simpulan juga menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan mana yang tidak didukung oleh data. Saran-saran yang berisi keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian yang akan datang.